# BAB IV

# PANDANGAN IBNU SINA TENTANG JIWA

## A. Pengertian Jiwa menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina membagi jiwa menjadi 3 bagian yaitu fakultas-fakultas jiwa (*al-quwā an-nafsāniyyah* ) yang dikemukakan nya, ada tiga jenis yaitu :

(1) Fakultas-fakultas nabati (*al-quwā al-nabātiyyah*) memilki tiga daya: makan, tumbuh, dan reproduksi.

(2) Fakultas-fakultas hewani (*al-quwā al-hayawāniyyah*) yang memiliki dua daya bergerak, dan daya menangkap. Daya bergerak dapat berbentuk marah, syahwat, dan berpindah tempat. Adapun daya menangkap terbagi dua yaitu daya menangkap dari luar dengan menggunakan indra-indra luar yang lazim disebut pancaindrea, terdiri atas penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh.

(3) Fakultas-fakultas insani (al-quwā al-insāniyyah); di samping kedua fakultas-fakultas di atas, fakultas jiwa juga memilki fakultas lain yang spesifik, yaitu persepsi terhadap hal-hal yang bersifat universal, dan melakukan aktivitas atas dasar peritmbangan pikiran dan penggunaan rasio.[1]

Menurut Ibnu Sina, fakultas persepsi ada dua jenis, yaitu *pertama*, persespsi dari luar melalui pancaindera; *kedua*, persespi dari dalam yang memliki beberapa cara: (1) mempersepsi bentuk-bentuk yang terindera; (2) mempersepsi makna-makna yang muncul dari hal-

[1] Ibnu Sina, p. 34.

hal yang terindera; (3) memperoses makna-makna yang sebagiannya tersusun dari sebagian yang lain. Masing-masing persepsi ini memilki nama tertentu. Fakultas hewani internal (*al-quwā al- hayawāniyyah al-bāthinah*) memilki 5 bagian, yaitu:

1. *Phantasia*, yaitu nama dari bahasa Yunani yang berarti fantasi, dan disebut juga imajinasi (*khayāl*). Inilah makana yang disebutkan oleh Aristoteles dalam buku *an-Nafs*. Bahkan, ia mengatakan bahwa phantasia merupakan bentukan dari *phaos* yang berarti cahaya. Ibnu Sina menyebutnya indera umum (al-hiss al-musytarak) yang terletak di bagian depan rongga depan otak dan menerima segala bentuk yang ditanggkapi indera. Namun istilah ini digunakan Aristoteles dengan makna yang berbeda, karena indera ini mempersepsikan gerak, diam, bentuk, ukuran, bilangan, dan satuan. Semua ini terdapat dalam hal-hal yang terindera, tetapi indera tidak dapat mempersepsikannya. Termasuk tugas-tugas indera umum adalah mempersepsikan penginderaan dan mengenali perubahan di antara hal-hal yang terindera.
2. *Khayāl* (imajinasi) *mushawwirah* (formatif) setelah fakultas *phantasia*. Letaknya adalah dibagian belakang rongga dapan otak. Tugasnya adalah menyimpan apa yang ditangkapi indera bersama setelah objek yang diinderanya hilang.
3. Fakultas imajinasi (*quwwah mutakhayyilah*), dan disebut juga fakultas kogitatif (*quwwah mufakkirah*) bagi jiwa manusia. Letaknya adalah di rongga tengah otak. Di antara tugas-tugasnya adalah menyusun sebagian imajiansi dengan sebagian

yang lain dan memisahkannya dari yang lain menurut pilihan bebas.

4. Fakultas etimatif (*quwwah mutawahhimah atau quwwah wahmiyyah*) yang berada di bagian belakang rongga tengah otak. Tugasnya adalah mempersepsi makna-makna, bukan objek penginderaa, yang ada dalam objek partikular.
5. Fakultas memori (*quwwah dzākirah atau quwwah hāfizhah*) yang berada di rongga belakang otak. Tugasnya adalah menyimpan apa yang dipersepsi oleh fakultas imajinasi.[2]

Dari lima faklutas ini, ada dua persoalan. *Pertama*, psikologi modern tidak membahas keberadaan fakultas-fakultas yang bersumber dari kativitas jiwa. *Kedua*, Ibnu Sina mneyebutkan tempat setiap fakultas ini di otak dan meyebut tempat ini sebagai alat. Sebagaimana indera mempersepsi dengan alat, seperti alat untuk melihat adalah mata, demikian juga *takhayyul* (imajinasi), *tashawwur* (konsepsi) atau *tawahhhum* (etimasi) memiliki alat khusu. Sementara itu akal tidak memiliki alat. Ada lagi yang tidak diterima psikologi modern, yaitu menetapkan keberadaan tempat-tempat di otak yang masing-masing di khususkan bagi tugas kejiwaan, termasuk berpikir.[3]

Menurut pendapat Ibnu Sina, jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini. Sungguhpun jiwa manusia tak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan dengan demikian tidak membutuhkan pada badan untuk menjalakan tugasnya sebagai daya

---

[2] Ibnu Sina, p. 34-36.
[3] Ibnu Sina, p. 36.

yang berpikir, jiwa masih membutuhkan badan. Karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berfikir.pancaindera yang lima dan daya-daya batin dari jiwa binatanglah seperti indera bersama, etimasi, dan rekoleksi yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan idea-idea dari alam sekelilingnya, jika jiwa manusia ini telah mencapai kesempurnaannya dengan memperoleh konsep-konsep dasar yang perlu baginya, ia tidak perlu membutuhkan lagi pada pertolongan badan malahan badan dengan daya-daya jiwa binatang yang terdapat dalamnya akan menjadi penghalang bagi jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan.[4]

## B. Hubungan Jiwa Dengan Raga dan Jasad Menurut Pandangan Ibnu Sina

### 1. Hubungan jiwa dan raga

Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga; tetapi semua kecendrungan pemikiran Aristoteles menolak sesuatu pandangan dua substansi, yang oleh Ibnu Sina tentu tidak menggunakan dualismenya untuk mengembangkan suatu tinjauan yang sejajar dan kebetulan tentang hubungan jiwa-raga. Membuktikan bahwa jiwa manusia adalah substansi yang dapat mewujud secara terpisah dari tubuh, Ibnu Sina menggunakan dua alasan yang berbeda, *pertama*, berupaya mengarahkan ke sadaran diri, sedangkan yang lainnya berupaya membuktikan kebukaan benda akal. Menurut dia, hal ini adalah cara pembuktian yang lebih langsung

[4] Maftukhin, p.111-112.

tentang sutansialitas non-badan jiwa yang berlaku bukan sebagai argumen tetapi sebagai pembuka mata.[5]

Ibnu Sina tampaknya menyadari bahwa sikap ini menimbulkan keberatan. Ia mengatakan (“Psychology” ): (Bila diri sya identik dengan apa saja dari anggota tubuh saya) “katakanlah, jantung atau otak atau sekumpulan anggota-anggota tubuh lainnya, dan bila masing-masing anggota tubuh secara terpisah atau semua anggota tubuh secara keseluruhan yang saya sadari adalah diri saya, maka kesadaran saya tentang diri saya, pasti akan menjadi kesadaran saya pula tentang anggota-anggota tubuh tersebut, karena tidaklah mungkin bahwa sesuatu yang sama dikenal dan tidak dikenal. Kemudian ia mengatakan “sebenarnya saya tidak mengetahui dengan mealaui kesadaran diri sayamempunyai jantung dan otak tetapi saya mengetahuinya dengan persepsi-inderawi (pengalaman) atau berdasarkan wewenang. Ibnu Sina berhenti sejenak untuk mempertimbangkan sanggahan yang mungkin: jika anda tidak menyadari diri anda sebagai anggota tubuh, maka anda takkan segera menyadari bahwa itulah jiwa ataukah pikiran anda.[6]

Jawaban Ibnu Sina terhadap sanggahan ini adalah : “setiap kali saya memberikan atribut-atribut tubuh kepada sesuatu ini yang merupakan sumber dari fungsi-fungsi mental, saya mendapati bahwa hal itu tak dapat menerima atribut-atribut ini”, dan dengan demikian wujud non bendawi ini tentunya adalah jiwa.[7]

**2. Hubungan jiwa dengan jasad**

---

[5] M.M Syarif, p. 111-112.
[6] M.M Syarif, p. 113-114.
[7] M.M Syarif, p. 114.

Arti jasad dalam kamus besar bahasa Indonesia Jasad adalah 1 tubuh; badan (manusia, hewan, dan tumbuhan); 2 sesuatu yang berwujud (dapat diraba, dilihat, dsb); 3 bagian terbatas dan zat.[8] Menurut Ibn Sina antara jiwa dan jasad memiliki korelasi sedemikian kuat, saling bantu membantu tanpa henti-hentinya. Jiwa tidak akan pernah mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Begitu tahap ini dicapai ia menjadi sumber hidup, pengatur, dan potensi jasad, bagaikan nakhoda (*al-rubban*) begitu memasuki kapal ia menjadi pusat penggerak, pengatur dan potensi bagi kapal itu. Jika bukan karena jasad, maka jiwa tidak akan ada, karena tersedianya jasad untuk menerima, merupakan kemestian baginya wujudnya jiwa, dan spesifiknya jasad terhadap jiwa merupakan prinsip entitas dan independennya nafs. Tidak mungkin terdapat nafs kecuali jika telah terdapat materi fisik yang tersedia untuknya. Sejak pertumbuhannya, jiwa memerlukan, tergantung, dan diciptakan karena (tersedianya) jasad. Dalam aktualisasi fungsi kompleknya, jiwa mempergunakan dan memerlukan jasad, misalnya berpikir yang merupakan fungsi spesifiknya tak akan sempurna kecuali jika indera turut membantu dengan efeknya.[9]

Ibnu Sina mengkasifikasikan keterkaitan antara pikiran dengan tubuh menjadi beberapa bagia. *Pertama*, ia mempercayai pikiran manusia berkedudukan seperti cermin. Pikiran memiliki kemampuan untuk mencerminkan pengetahuan karena setiap manusia dalam tingkatan tertentu menggunakan kecerdasan aktifnya. Dengan banyak

---

[8] Pusat Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahsa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 569.

[9]Syah Reza, *Konsep Jiwa dalam Pandangan Ibnu Sina*, (Ponorogo: Pasca Sarjana ISID Gontor), p. 6.

berpikir cermin manusia akan semakin halus cerlang sehingga dapat mengarahkan menuju akuisisi pengetahuan yang benar.[10]

## C. Tingkatan-tingkatan Penyempurnaan Jiwa Manusia

Pembahasaan mengenai jiwa mengambil porsi besar dalam fisika Ibnu Sina, bahwa fungsi jiwa terbatas pada makan, tumbuh, dan reproduksi, maka ia hanyalah jiwa tumbuhan belaka. Jika sensasi (penginderaan) dan gerak ditambhakan pada fungsi-fungsi di atas, ia hanyalah jiwa binatang. Jiwa meliputi kedua fungsi tersebut, tetapi mempeunyai bagian tambahan, yakni fungsi manusiawi atau rasional, yang dibagi menjadi daya-daya atau intelek-intelek praktis dan teoritis. Ketika bagiasn rasional ini terdapat pada suatu wujud tersebut menjadi manusia. Melalui hubungan kerja sama dengan intelek agen yang mengandung, bagian teoritis jiwa rasional menerima penyempurnaan yang tepat, penyempurnaan yang menjadikan ia sebagaimana adanya. Kesempurnaan ini adalah hal terbaik yang dapat dicapai oleh manusia, sebagaimana hal terbaik yang dapat dicapai semua wujud adalah kesempurnaanya yang sejati, yang menyempurnakan sifat dasarnya.[11]

### 1. Keabadian Jiwa

Jiwa tidak mati karena kematian raga, padahal biasanya setiap sesuatu akan rusak karena kerusakan seseuatu yang lain. Setiap sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang lain dalam suatu jenis hubungan bisa karena beberapa hal, yaitu (1) hubungannya dengan

---

[10] Eka Nova Irawan, p. 33.

[11] Seyyed Hossein Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996), p.293.

sesuatu itu merupakan hubungan setara dalam eksistensi, (2) hubungannya dengan sesuatu itu merupakan hubungan sesuatu yang muncul belakangan dalam hal eksistensi, dan (3) hubungannya dengan sesuatu itu adalah hubungan yang muncul lebih dulu dalam hal eksistensi, yang ada sebelum dari sisi esensi, bukan dari sisi waktu.[12]

Apabila hubungan antara jiwa dan badan itu adalah hubungan setara dalam ekistensi, hal itu merupakan perkara esensial baginya, bukan perkara aksidental. Apabila hubungan antara jiwa dan raga adalah hubungan yang muncul belakangan dalam ekistensi, maka badan merupakan sebab bagi ekistensi jiwa. Penyebab itu ada empat macam, yaitu (1) badan menjadi sebab aktif bagi jiwa dengan memberinya eksistensi; (2) badan merupakan sebab tendensi bagi jiwa memalui kemajemukan seperti unsur-unsur bagi raga, atau melalui ketunggalan seperti tembaga untuk patung; (3) badan menjadi sebab formal; (4) badan menjadi sebab pelengkap.[13]

Materi tersebut bisa mengalami dua hal, yaitu (1) terus menerus terbagi, tetapi ini mustahil, dan (2) sesuatu yang merupakan esensi dan pokok tidak sia-sia. Maka jelaslah bahwa setiap sesuatu ini yang merupakan dan asal, bukan mengenai suatu gabungan dan sesuatu yang lain. Didalamnya tidak terkumpul aksi untuk kekal dan potensi untuk rusak menurut analogi pada esensinya. Jika padanya adanya potensi untuk rusak, maka mustahilah padanya ada aksi untuk kekal. Demikian pula, jika di dalamnya ada aksi untuk kekal, maka tentu di dalamnya tidak ada potensi untuk tiada.[14]

---

[12] Ibnu Sina, p.97.
[13] Ibnu Sina, p.97-98.
[14] Ibnu Sina, p. 101-102.

**2. Kesucian jiwa**

Dalam ilmu-ilmu ketuhanan, telah tampak bahwa bentu-bentuk yang ada pada fisik-fisik yang tinggi, eksistensinya mengikuti bentuk-bentuk yang terdapat dalam jiwa-jiwa dan akal-akal universal. Materi ini tunduk untuk menerima yang dikonsepsi di alam akal. Bentuk-bentuk rasional itu merupakan sumber bagi bentuk-bentuk inderawi ini yang dengan sendirinya menyebabkan keberadaan sepsis-spesis dalam alam-alam fisik.Jiwa insani sebenarnya dekat dengan subtansi-subtansi tersebut. Menemukan aktivitas alaminya pada setiap badan setiap yang berjiwa, karena bentuk fakulatif yang tercitrakan pada jiwa pasti diikuti oleh sesuatu bentuk lalu tersebar ke organ-organ badan, gerakan yang tidak alami, dan kecendrungan tanpa instinktif, yang tunduk pada tabiat alami.[15]

Bentuk inti (*inner*) yang tercitrakan pada imajinasi memunculkan pada temperamen dalam badan tanpa berubah dari imajinasi alami yang serupa.

Bentuk amarah yang tercitrakan dalam imajinasi akan menghasilkan temperamen lain dalam badan tanpa berubah dari imajinasi yang serupa.

Bentuk hasrat pada fakultas syahwani apabila terlintas dalam khayal akan timbul temperamen yang menimbulkan aroma tertentu dari materi lunak dalam badan dan membatasinya pada anggota badan sebagai bagi aktivitas syahwat, sehingga siap untuk menjalankan fungsi tersebut. Karateristik badan hanya merupakan bagian dari unsur alam.[16]

---

[15] Ibnu Sina, p. 118.
[16] Ibnu Sina, p. 118.

Spesies manusia yang paling utama adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam menduga fakultas teoritis, sehingga ia tidak membutuhkan pengajar sama sekali, dan mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan praktis, sehingga ia mampu menyaksikan alam jiwa dengan segala kedaan alam yang ada di dalamnya dan meneguhkannya dalam keterjangan. Fakultas imajinasi melakukan aktivitasnya yang sempurna dalam dirinya dan ia menyaksikannya dengan car khusus yang lain. Selain itu, fakultas jiwa berpengaruh terhadap alam fisik.[17]

Lalu orang mencapai peneympurnaan ini dalam fakultas teoritis, tetapi tidak memiliki bagian dalam perkara fakultas praktis, yaitu dari kalangan para filosof yang telah disebutkan. Adapun orang-orang yang tidak menyempurnakan salah satu dari fakultas-fakultas itu, tetapi mereka berakhlak baik dan memiliki prilaku-prilaku utma, maka mereka adalah orang-orang suci dari spesies manusia.[18]

**3. Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia**

Para filosof teologis memiliki keinginan yang lebih besar untuk meraih kebahagiaan fisik, bahakan mereka seakan-akan mengabaikan kebahagiaan fisik itu walapun diberi. Mereka tidak mementingkannya karena ingin meraih kebahagiaan yang merupakan kedekatan dengan kebenaran yang Pertama (Allah SWT).[19]

Fakultas-fakultas ini, walaupun bersekutu dalam makna-makna ini, tingkatan-tingkanya dalam berbeda-beda. Ada yang kesempurnaannya paling utama dan yang paling sempurna; ada yang kesempurnaannya lebih banyak; ada yang kesempurnaannya lebih

---

[17] Ibnu Sina, p. 119.
[18] Ibnu Sina, p.120.
[19] Ibnu Siana, p.121.

langgeng; ada yang kesempurnaannya diantarkan kepadanya; ada yang paling sempurna dan paling utama dalam dirinya; ada yang paling kuat persepsinya dalam dirinya, sehingga kenikmatan yang dimilikinya tentu paling sempurna. Kesempurnaan dan keadaan yang cocok kadang-kadang mudah bagi fakultas persepsi, tetapi ada penghalang dan habatan bagi jiwa, sehingga ia tidak menyukainya dan memilih hal yang sebaliknya, sepserti ketidaksukaan sebagian orang yang sedang sakit terhadap rasa masnis, tetapi mereka justru menginginkan makanan yang tidak enak.[20]

Kesempurnan khusus jiwa rasional akan menjadi alam akal yang padanya dicitrakan bentuk keseluruhan, yang bersumber dari seumber keseluruhan dan berjalan menuju subtansi-subtansi mulia yang bersumber dari spiritualitas mutlak. Kemudian, spiritualitas yang berkaitan dengan suatu kategori dalam badan , lalu fisik-fisik yang tinggi dengan segala keadaan dan fakultasnya. Demikian, seterusnya dalam jiwanya seluruh eksistensi menjadi sempurna, lalu berubah menjadi alam rasional paralel dengan seluruh alam maujud, yang tampak sebagai kebaikan mutlak, kebajikan mutlak, dan keindahan hakiki, yang menyatu dengannya, yang mengukirkan missal dan keadaannya, yang masuk dijalannya, dan menjadi bagian dari subtansinya.[21]

Apabila fakultas rasional dalam jiwa telah mencapai batas kesempurnaan yang memungkinnya setelah berpsiah dari badan mencapai puncak kesempurnaan yang sepatutnya di capai. Perumpaan

---

[20] Ibnu Sina, p. 122.

[21] Ibnu Sina, p.123-124.

kita adalah seperti orang yang mati rasa yang diberi makanan yang lezat dan ditempatkan di tempat yang nyaman tetapi ia tidak merasaknnya. Ketika mati rasa itu hilang, maka ia langsung melihat kenikmataan inderawi dan hewani, tetapi kenikmatan yang menyerupai kedaan yang nyaman yang diperuntutkan bagi subtansi hidup yang murni, yaitu kenikmatan yang agung dan paling mulia.[22]

Akhlak merupakan *makalah* (kebiasaan jiwa) yang dengannya akan muncul-muncul tindakan-tindakan dari dalam jiwa dengan mudah tanpa didahului suatu pertimbangan. Kebiasaan jiwa dengan sikap pertengahan seakan-akan telah ada bagi fakultas rasional dan fakultas-fakultas hewani sekaligus. Pada faklutas-fakultas hewani adalah dengan di hasilkannya sikap ketundukan sedangkan fakultas rasional adalah dengan dihasilkannya kondisi superioritas. Diantara fungsinya menjadikan jiwa memiliki hubungan yang kuat dengan badan dan memiliki perhatian yang besar terhadapnya. Kebiasaan jiwa dengan sikap pertengahan, maksudnya adalah penyucian dari sikap-sikap ketundukan dan pemberishan jiwa rasional sehingga kembali pada wataknya dengan menggunakan sikap superioritas dan penyucian.[23]

Apabila jiwa berpisah dari badan dan padanya ada *malakah* untuk berhubungan denganya, maka keadaan jiwa itu hamper mirip dengan keadaan ketika ia berada dalam badan. Dengan berkurangnya hubungan jiwa dengan badan,maka hal itu tidak akan menjadikan jiwa tersebut merupakan gerak kerinduan yang menjadi milik badan pada kesempurnaan jiw, dan dengan pengaruh badan yang masih ada

---

[22] Ibnu Sina, p.126.
[23] Ibnu Sina, p.128.

padanya, maka ia tercegah dari menjalin hubungan penuh dengan tempat kebahagiaannya.[24]

Adapun jiwa-jiwa yang suci terbatas dari keadaan-keadaan seperti berhubungan dengan kesempurnannya secara esensial, tenggelam dalam kenikmatan rasional hakiki, dan terbebas sebebas-bebasnya dari perhatian terhadap sesuatu yang ada di belakangnya dan ke *makalah* yang pernah di milikinya.[25]

**4. Jiwa inasi dari tingkatan permulaan hingga tingkat kesempurnaan**

Daya ini ada pada seluruh spesies manusia. Dengan sendirinya, ia tidak memiliki bentuk-bentuk rasional. Tetapi bentuk-bentuk itu dihasilkan padanya melalui dua bentuk perolehan, yaitu *pertama*, melalui ilham ilahi tanpa pembelajaran dan tidak diperoleh melalui indera, sebagai objek-objek akal yang bersifat aksiomatik (ma‘qūlāt badīhiyyah), seperti keyakinan bahwa seluruh lebih besar daripada sebagian, dan bahwa dua hal yang bertentangan tidak mungkin bersatu dalam sesuatu secara bersamaan. *Kedua*, melalui upaya analogis dan deduksi demonstratif, sebagai konsepsi terhadap haikat-hakikat yang rasional, seperti genus dan spesies, famili dan individu, kat-kata tunggal yang tersusun dengan berbagai pola susunan, analogi yang tersusun dari fakta yang benar atau yang dusta, dan proposisi-proposisi yang jika disusun dengan dengan analogi akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan aksiomatik dan demostratif, kesimpulan-kesimpulan yang bersifat polemistik premis-premis sophistik atau tidak puistis; seperti verifikasi terhadap hal-hal waktu, diam, gerak, benda-

[24] Ibnu Sina, p.128-129.
[25] Ibnu Sina, p. 131.

benda angkasa, fisik-fisik dasar, diam, dan kerusakan mutlak; keberadaan hasil-hasil reproduksi yang ada di udara, yang ada dalam logam, yang ada di permukaan tanah seperti tumbuhan, dan hewan, hakikat manusia, dan kon-sepsi jiwa terhadap jiwa; seperti konsepsi hal-hal yang berkaitan dengan matematika berupa bilangan, geometri murni, astronomi, musik dan diskusi; seperti hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, seperti mengenali prinsip-prinsip eksitensi mutlak sebagi maujud, unsur-unsur pelengkap seperti potensi dan aktivitas, permulaan dan sebab, subtansi dan aksiden, genus dan spesies, perbedaan dan persamaan, kesepakatan dan perselisihan, tunggal dan majemuk, penegasan sumber-sumber pengetahuan teoritis sepserti matematika, fisika logika yang tidak mungkin diraih tanpa pengetahuan ini; seperti penegasan Pencipta Pertama dan jiwa universal, kualitas penciptaan, tingkatan akal terhadap akal, tingkatan materi pertama terhadap karakter, bentuk (forma) terhadap jiwa, tingkatan benda-benda angkasa, binatang-binatang, segala esensi dari materi pertama dan bentuk.[26]

Fakultas ini yang mengkonsepsi makna-makna tersebut kadang-kadang memperoleh bentuk-bentuk rasional dari indera secara instinktif, yaitu menampakan pada esensinya bentuk-bentuk yang berada dalam pada fakultas formatif dan fakultas memori dengan menggunakan fakultas imajiansi dan fakultas estimasi.[27]

Fakultas ini meskipun menggunakan daya inderwai ketika menciptakan bentuk-bentuk rasional tunggal dari bentuk-bentuk inderwai tidak membutuhkan daya iderawi dalam membentuk makan-

[26] Ibnu Sina, p. 165.
[27] Ibnu Sina, p.164-165.

makna ini pada subtansinya dan dalam menyususn analogi-anologi, baik dalam verifikasi maupun dalam konsepsi terhadap dua keyakinan. [28]

Adapun fakultas rasional, keadaanya berbeda, karena ia sendiri memikirkan dirinya dengan memurnikan bentuk dari materi kapan pun ia mau berhubungan lagi dengannya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa fakultas sensasi bersikap pasif dalam konsepsinya, sedangkan fakultas rasional bersifat aktif. Di antara karakteristik-karakteristik fakultas rasional adalah menyatukan yang banyak dan memperbanyak yang satu dengan penguraian dan penyusunan. Perbanyakan adalah seperti mengurai satu manusia menjadi subtansi, fisik, yang makan, mahluk hidup, dan yang berakal. Sementara itu, penyatuaan yang banyak adalah seperti penyusunannya subtansi, fisik, mahluk hidup, dan yang berakal menjadi satu makna yaitu manusia.[29]

Jiwa rasional jika menerima ilmu-ilmu, tindakan disebut akal, dan disebut juga akal teoretis. Apabila jiwa rasional tunduk kepada fakultas-fakultas tercela yang membawa pada kedunguan karena kelemahannya, tetegesaan karena pergolakannya, kepengecutan karena ketenangannya, kejangakan karena kebohongannya, dan kebijaksanaan, kesabaran, kesucian, dan keadilan, yang tindaknnya disebut pengaturan, dan disebut juaga akal praktis.[30]

---

[28] Ibnu Sina, p.166.
[29] Ibnu Sina, p.166.
[30] Ibnu Sina, P.167.